

Pemanfaatan Alat Perlindungan Diri (APD) Terhadap Crew Kapal di MV Chandra Kirana Dalam Meminimalkan Terjadinya Kecelakaan

Anggi Safitri Nadeak¹, Stevanus Fransiscus Sahusilawance², Ai Dewi Prihastuti^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Nautika Akademi Maritim Suaka Bahari Cirebon

*email: aidewiprihastuti7@gmail.com

Abstract

Based on the author's experience during the sea exercise in MV. Chandra Kirana, many of the crew members only work to carry out their respective duties without considering their safety or the safety of others. The captain issued a regulation to the crew that required increased consideration of safety factors to minimize accidents. This regulation also includes the obligation to correctly use personal protective equipment (PPE). The purpose of this research is to examine the factors that cause seafarers' low awareness of the use of personal protective equipment (PPE) and what impacts and efforts can be made to increase this awareness. It uses a qualitative approach, where data collection is carried out concretely and using several data collection techniques. The results of this study show that efforts to prevent work accidents are made through coaching, such as training, education, counseling, and resource development; management systems, such as establishing procedures and regulations in the workplace, managing facilities and infrastructure, and implementing sanctions for those who violate the regulations that have been set. Efforts to prevent work accidents can also be made by monitoring hazards in the workplace, implementing good workplace SOPs, controlling hazards in the workplace, increasing worker knowledge about work safety, and providing warnings about hazards.

Keywords: Personal Protective Equipment, Crew, Ship, Accident

Abstrak

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat latihan laut di MV. Chandra Kirana, banyak diantara awak kapal yang hanya bekerja menjalankan tugasnya masing-masing tanpa mempertimbangkan keselamatan diri sendiri maupun keselamatan orang lain. Kapten mengeluarkan peraturan kepada awak kapal yang mengharuskan peningkatan pertimbangan faktor keselamatan untuk meminimalkan kecelakaan. Peraturan ini juga mencakup kewajiban untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran pelaut terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD), apa saja dampak dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pelaut terhadap penggunaan APD. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara yang konkrit dan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa upaya yang dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja adalah melalui pembinaan seperti pelatihan, pendidikan, penyuluhan dan pengembangan sumber daya, sistem manajemen seperti menetapkan prosedur dan peraturan di tempat kerja, mengelola sarana dan prasarana serta menerapkan sanksi bagi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Upaya pencegahan kecelakaan kerja juga dapat dilakukan dengan melakukan pemantauan bahaya di tempat kerja, penerapan SOP tempat kerja secara baik, pengendalian bahaya di tempat kerja, peningkatan pengetahuan pekerja tentang keselamatan kerja, pemberian peringatan tentang bahaya.

Kata Kunci: Alat Perlindungan Diri, Crew, Kapal, Kecelakaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian wilayahnya berupa lautan luas. Indonesia memiliki banyak pulau termasuk lima pulau utama: Sumatra, Jawa, Kalimantan,

Sulawesi, dan Papua. Indonesia tidak hanya memiliki banyak pulau tetapi juga memiliki sumber daya alam yang melimpah yang mendorong sektor industri, transportasi laut, kesejahteraan masyarakat, dan keamanan maritim. Di Indonesia, kapal digunakan sebagai sarana pengangkutan penumpang dan barang. Bagi pemilik kargo, kapal merupakan pilihan yang baik karena dapat mengangkut volume besar.

Dalam penelitian terdahulu tentang Optimalisasi Penggunaan Alat Pelindung Diri di atas KMP Kirana II, Mahendra (2022) Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia di atas kapal belum dapat digunakan seoptimal mungkin. Hal ini disebabkan oleh anak buah kapal (ABK) yang belum menyadari pentingnya alat keselamatan saat bekerja. Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di atas kapal belum juga sesuai dengan standar, karena alat-alat keselamatan yang tersedia di atas kapal kurang adanya perhatian dan pengecekan dari *chief officer* atau mualim 1 (satu), sehingga masih Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah ada tidak layak digunakan untuk bekerja.

Berdasarkan pengalaman penulis selama latihan atau praktik laut di MV. Chandra Kirana, banyak awak kapal yang hanya bekerja menyelesaikan tugasnya masing-masing tanpa mempertimbangkan keselamatan diri sendiri maupun keselamatan orang lain. Sang kapten mengeluarkan peraturan kepada awak kapal agar lebih memperhatikan faktor keselamatan guna meminimalkan terjadinya kecelakaan. Salah satunya adalah aturan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat dan benar. Akan tetapi, beberapa awak kapal acuh tak acuh terhadap aturan ini. Mereka menganggap remeh terhadap peraturan ini sehingga sikap acuh tak acuh dan minimnya perhatian pada faktor keselamatan berdampak pada kecelakaan tak terduga yang akan mengakibatkan meninggalnya para awak MV. Chandra Kirana.

Hal ini mungkin terjadi karena alat pelindung diri (APD) tidak digunakan dengan benar oleh awak kapal yang terlibat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku di kapal, sehingga mengakibatkan kecelakaan yang tidak dapat diterima. Banyaknya kecelakaan yang masih terjadi akibat penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak tepat, terutama akibat kurangnya edukasi dan pemahaman pelaut. Latar belakang artikel ini adalah beberapa kecelakaan yang terjadi di tempat latihan lepas pantai penulis. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran pelaut terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD), apa saja dampak dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pelaut terhadap penggunaan APD.

METODE

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi (lingkungan) alamiah. Penelitian memerlukan data sebagai hasil akhir penyelidikan. Untuk mengumpulkan data tertentu, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai karakteristik tertentu dibandingkan dengan teknik lainnya. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui pengalaman praktis langsung di atas kapal laut MV. Chandra Kirana.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2018:476) wawancara jenis ini termasuk dalam jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya diajukan secara bebas dengan tetap menjaga gaya bertanya yang tetap, dan berbeda dengan wawancara yang tidak terstruktur. Selain itu, pedoman wawancara perlu dikembangkan dan wawancara tersebut dilakukan secara mendalam.

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting dan krusial dalam penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk analisis data khususnya analisis kualitatif dimana kegiatan yang dilakukan menghasilkan data deskriptif yang didukung dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan pencatatan data-data yang berguna untuk pelaksanaan latihan kelautan di MV Chandra Kirana.

PEMBAHASAN

Dalam kajian ini, diketahui bahwa kurangnya kesadaran beberapa kru mengenai penggunaan dan pemanfaatan Alat Pelindung Diri (APD) di atas kapal MV. Chandra Kirana. Faktanya, tidak ada sosialisasi di Kirana dan perhatian yang diperlukan tidak diberikan. Meskipun nakhoda memastikan mengadakan rapat keselamatan sebulan sekali, awak kapal tidak cukup memperhatikan keselamatan karena kurangnya disiplin dan kesadaran diri. Pihak MV. Chandra Kirana menyelenggarakan rencana pelatihan keselamatan setiap satu bulan, namun masih ada kru yang belum maksimal dalam mengenakan sabuk pengaman saat bekerja di atas kapal. Selain itu, faktor manusia dalam kecelakaan kerja merupakan pemikiran klasik, dan merupakan faktor utama dalam tempat kerja, sehingga penyebab terjadinya kecelakaan di area kerja tidak terlepas dari faktor manusia. Tidak ada profesi yang benar-benar bebas dari unsur manusia, bahkan mesin otomatis pun tetap memerlukan pengawasan manusia. Karena dengan adanya keterbatasan manusia ini, diperlukan adanya Peraturan Keselamatan Kerja untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja. Adanya peraturan ini diharapkan dapat meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja secara signifikan. Oleh sebab itu, Alat Pelindung Diri (APD) apabila digunakan dengan benar dapat mencegah atau meminimalkan risiko bahaya atau kecelakaan yang tidak diharapkan.

Berdasarkan fakta dan isu yang diuraikan dalam analisis temuan studi, ditemukan hambatan terhadap penggunaan APD di MV Chandra Kirana. Oleh karena itu, penulis menyajikan solusi pemecahan masalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ABK serta peran perusahaan dalam penerapan keselamatan kerja dengan meningkatkan kedisiplinan kru dalam mengenakan APD. Meningkatkan disiplin Awak Kapal merupakan tugas yang berat dan perlu upaya yang besar dan disiplin secara konsisten. Tindakan yang perlu dilakukan adalah mendorong pelaut untuk menggunakan APD. Peran petugas sangat dibutuhkan untuk memastikan tercapainya tujuan di atas. Penggunaan alat keselamatan pribadi secara teratur akan meningkatkan keselamatan awak dan mencegah kecelakaan di atas kapal. Adanya Surat Pengukuhan Sanksi bagi ABK yang melanggar ketentuan pasal tentang keselamatan kerja di atas kapal merupakan salah satu cara dalam peningkatan keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan kerja. Kepatuhan terhadap peraturan ini akan memastikan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan selalu berjalan lancar dan aman. Oleh karena itu, sanksi harus diberikan kepada mereka yang melanggar atau menyalahi aturan tersebut.

Motivasi kru mengenai keselamatan dapat dikomunikasikan melalui rapat keselamatan untuk membahas kegiatan keselamatan dan mengevaluasi apakah ada kesalahan yang terjadi saat melakukan pekerjaan. Tentu saja, orang yang bertanggung jawab atas rapat keselamatan adalah kapten dibantu oleh petugas lainnya. Disarankan agar rapat keselamatan diadakan sebulan sekali untuk memastikan anggota kru mengingat dan mematuhi peringatan. Hal ini akan dilakukan khususnya selama pemeriksaan oleh pihak perusahaan dan jika terjadi kecelakaan. Rapat keselamatan sebaiknya dilaksanakan pada pagi hari sebelum awak kapal mulai bekerja, agar awak kapal tidak kelelahan.

Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja. Tindakan berikut dapat diambil untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja yaitu:

- a. Tindakan untuk mencegah cedera di tempat kerja dengan mengendalikan bahaya di tempat kerja, termasuk pemantauan dan pengendalian kondisi dan praktik yang tidak aman.
- b. Inisiatif untuk mencegah cedera di tempat kerja melalui pelatihan, pendidikan, konseling, pengembangan sumber daya, dan pembinaan lainnya.
- c. Upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui sistem manajemen seperti menetapkan prosedur dan aturan di tempat kerja, mengelola sarana dan prasarana, serta memberikan sanksi bagi yang melanggar aturan yang ditetapkan.

Selain dari pada itu, upaya pencegahan kecelakaan kerja juga dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, antara lain: mengamati risiko bahaya di tempat kerja, menerapkan *Standard Operational Procedure* (SOP) tempat kerja dengan benar, mengendalikan bahaya di tempat kerja, meningkatkan pengetahuan pekerja tentang keselamatan kerja, dan memperingatkan para kru tentang bahaya kecelakaan kerja diatas kapal.

SIMPULAN

Alasan utama mengapa pelaut tidak menggunakan alat pelindung diri adalah karena mereka merasa tidak nyaman memakainya. Namun ada faktor lain yang mempengaruhi persoalan ini, yaitu faktor manusia itu sendiri, faktor metode yang digunakan, faktor peralatan yang tersedia, dan faktor keuangan perusahaan. Kecelakaan kerja merupakan akibat yang harus diterima oleh pelaut apabila bekerja secara ceroboh dan tidak menggunakan alat pelindung diri secara benar dan lengkap. Hal ini dapat berdampak negatif pada kru dan keselamatan para kru. Strategi yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran pelaut terhadap penggunaan APD adalah melalui pemberian instruksi dan penegakan peraturan, memberikan sosialisasi, pengawasan intensif, pengelolaan APD yang ada di atas kapal, dan Ongoing Shop (Pesanan Bulanan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Wilson. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga Dahlan, Hendriyansah.
- Hanifah, Harsono. (2002). *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
ISM Code Part A tahun 2010 tentang Implementasi Umum.
- John, Ridley. (2006). *Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gelora Angkasa Pratama.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. PER.5/Pas.1/2018 tentang *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tarwaka. (2008). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Suma'mur, (1981). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Diakses tanggal 18 juli 2022 dari <https://tinyurl.com/47m6ev52>
- Safety Of Life At Sea, (1974). *Tentang International Safety Management Code (ISM CODE)* diakses tanggal 11 Agustus 2022 dari <https://tinyurl.com/yc827ubj>
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, 2010. NOMOR PER. 08/MEN/VII/2010 *Tentang Alat Pelindung Diri*. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2020. Dari <https://tinyurl.com/2p8m82s7>
- Pemerintah Indonesia, (1970). Undang – Undang No. 1 Tahun 1970 *Tentang Keselamatan Kerja*. Diakses tanggal 15 Juli 2022, dari <https://tinyurl.com/2tvw8uhj>